

Metakognisi dan Kaitannya dengan Self Efficacy Siswa

Asra Dewika¹, Fitria Rahmi^{2*}, Yantri Maputra³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Andalas, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: fitriarahmi01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Oct 15th, 2021
Revised Nov 01th, 2021
Accepted Nov 25th, 2021

Keyword:

self efficacy;
metacognition;
student

Kata Kunci:

Self efficacy;
Metakognisi;
Siswa;

Abstract

Self efficacy is student's belief about their ability to accomplish task or problem. Students with high self efficacy, will be believe to resolve the problems. There were many thing that correlation with self efficacy, one of them was metacognition. Students with high metacognition will be confident to resolve problem with their ability. This research aimed to seen positive correlation of meatcognition with self efficacy students in Junior High School 1 Sijunjung. This research was a descriptive research with quantitative approach. The measuring instrument used in this study was the Metacognitive Awareness Inventory (MAI) . Questionnaire was given to 227 subjects who were chosen by saturated sampling type. Data was analyzed using correlation product moment pearson test. The result showed that there was significant positive correlation between metacognition and self efficacy in students Junior High School 1 Sijunjung. The result of analysis correlation showed that correlation value (r) is 0,397 with p 0,000.

Abstrak Self efficacy adalah keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah. Siswa dengan self efficacy tinggi, akan yakin mampu menyelesaikan berbagai persoalan. Banyak hal yang berhubungan dengan self efficacy, salah satunya adalah metakognisi. Siswa dengan metakognisi tinggi akan lebih yakin menyelesaikan persoalan dengan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara metakognisi dengan self efficacy siswa SMP N 1 Sijunjung. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu skala Metacognitive Awareness Inventory (MAI). Kuisisioner diberikan kepada 227 subjek yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji korelasi product moment pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara metakognisi dengan self efficacy siswa SMP N 1 Sijunjung. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,397 dengan p sebesar 0,000



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat terlihat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah berusaha melakukan pembenahan dan penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan di dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Mulyasa (2011) pembenahan dan penyempurnaan tersebut diantaranya meliputi peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta pembenahan dan penyempurnaan lainnya. Salah satu individu yang berperan dalam pembenahan dan penyempurnaan tersebut adalah siswa atau peserta didik. Akan tetapi, pembenahan dan penyempurnaan yang dilakukan pemerintah

tersebut tidak akan menghasilkan individu berkualitas jika mereka tidak memiliki keinginan dan usaha untuk mewujudkannya.

SMP N 1 Sijunjung merupakan sekolah menengah pertama yang tertua di Kabupaten Sijunjung dan merupakan salah satu sekolah menengah favorit. Sekolah tersebut memiliki akreditasi B dan memiliki visi “Unggul dalam prestasi, berbudaya berdasarkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi”. Salah satu misi sekolah tersebut untuk mencapai visi adalah mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Di mana misi tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Akan tetapi misi tersebut dalam beberapa tahun terakhir tidak terlihat pada siswa SMP N 1 Sijunjung. Mereka tidak menunjukkan keaktifan dalam proses belajar mengajar. Ketidaktifan siswa dalam belajar dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya karakteristik self efficacy di dalam diri siswa.

Rendahnya karakteristik self efficacy yang dimiliki siswa SMP N 1 Sijunjung terlihat oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan sepuluh orang siswa di sekolah tersebut. Dimana dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa siswa di sana pasif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan membuat kelas hanya didominasi oleh guru. Bahkan siswa terlihat tidak bersemangat dalam belajar sehingga mereka masih banyak yang tidak memahami materi belajar yang diberikan. Alasan yang diberikan siswa terkait ketidaktifan mereka dalam kelas dikarenakan tidak yakinnya bahkan cemas atau takutnya mereka untuk melakukan kesalahan. Ketika mereka mencoba aktif dalam proses belajar namun melakukan kesalahan, seperti tidak memberikan jawaban yang tepat ketika menjawab pertanyaan guru, mereka berpikir bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan merasa gagal. Sehingga mereka tidak mau lagi untuk mencoba lagi memberikan pendapat dan lebih memilih untuk diam di dalam proses belajar di kelas.

self efficacy sebagai keyakinan diri individu tentang kemampuannya dan hasil yang akan diperolehnya dari kerja kerasnya yang mempengaruhi cara individu berperilaku (Bandura, 1997). Karakteristik individu yang memiliki self efficacy yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Salah satu proses psikologis yang dapat mempengaruhi self efficacy adalah proses kognitif (Bandura, 1997). Proses kognitif merupakan proses berpikir dimana di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi (Bandura, 1997). Proses kognitif seseorang di dalam aktivitas belajar dikontrol oleh metakognisi (Hoseinzadeh & Shoghi, 2013) dimana metakognisi seseorang akan meningkat pada masa remaja dan akan stabil pada masa dewasa (Weil, dkk., 2013). Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa atau fase kritis dalam perkembangan kemampuan metakognitif (Schneider dalam Paulus, dkk., 2014). Rendahnya metakognisi siswa akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa karena menurut Metcalfe dan Finn metakognitif memainkan peran dalam peningkatan belajar dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus secara efisien terhadap hal yang dibutuhkan dalam belajar (dalam Weil, dkk., 2013), sehingga akan meningkatkan prestasi akademik siswa (Hoseinzadeh dan Shoghi 2013).

Metakognisi adalah kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol belajar seseorang (Schraw & Dennison, 1994). Metakognisi memiliki dua komponen yaitu pengetahuan tentang kognitif dan regulasi kognitif (Schraw & Dennison, 1994). Pengetahuan tentang kognitif mencakup pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional. Sementara itu regulasi kognitif mencakup aspek yang mengontrol belajar itu sendiri dan terdiri dari planning (perencanaan), information management strategies (strategi manajemen informasi), comprehension monitoring (pemantauan pemahaman), debugging strategies (strategi untuk membetulkan kesalahan), dan evaluation (evaluasi).

Seseorang yang memiliki metakognisi yang tinggi akan melakukan planning, information strategies management, comprehension monitoring, debugging strategies, evaluation dalam belajar dibandingkan dengan orang yang memiliki metakognisi yang rendah (Tosun & Senocak, 2013). Di SMP N 1 Sijunjung, metakognisi siswa terlihat rendah, terutama regulasi kognitif mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa dan dibenarkan juga oleh guru BK. Dalam belajar, siswa cenderung belum dapat merencanakan apa yang harus mereka lakukan dan tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas mereka. Ini juga menunjukkan bahwa kemandirian mereka

dalam belajar kurang. Mereka mengakui jarang menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas, seperti perpustakaan. Selain itu, siswa SMP N 1 Sijunjung juga belum memahami tujuan dan manfaat dari apa yang mereka pelajari, dimana mereka mengatakan bahwa beberapa yang mereka pelajari tidak akan ada manfaatnya, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun di dunia kerja. Siswa tersebut juga mengakui jarang untuk mencari tahu kesalahan mereka dan cara mengatasinya, baik dalam mengerjakan tugas, ujian maupun dalam belajar.

Self efficacy dan metakognisi memiliki korelasi satu sama lain. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian. Penelitian Hermita dan Thamrin (2014), menunjukkan antara metakognisi dan self efficacy memiliki korelasi positif yang signifikan sebesar 0,580 dengan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Ketika metakognisi siswa berkembang, maka self efficacy mereka akan terbentuk dengan baik juga. Hal ini juga selaras dengan penelitian Coutinho (dalam Hermita & Thamrin, 2014) yang menunjukkan bahwa siswa yang metakognisinya baik atau tinggi juga memiliki self efficacy yang tinggi dalam kemampuan mereka, sehingga mengarahkan mereka untuk sukses dalam berprestasi. Selain itu, dalam penelitian Goudarzi dan Ghonsooly (2014) mengenai hubungan metakognisi dan self efficacy serta efeknya terhadap hasil tes pelajar EFL Iran menunjukkan hasil bahwa korelasi antar variabel tersebut secara statistik signifikan sebesar 0,32 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pelajar yang memikirkan kognisi mereka, mengatur dan dapat mengontrol belajar mereka, serta merencanakan langkah yang harus dilakukan dalam belajar, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar dan memberikan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan fenomena-fenomena dan data-data yang peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empirik apakah terdapat hubungan positif antara metakognisi dengan self efficacy siswa. Selain itu, belum pernah ada penelitian terkait metakognisi dan self efficacy yang dilakukan di SMP N 1 Sijunjung. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian terkait Metakognisi dan Self efficacy pada Siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif lebih tepat digunakan karena informasi yang ingin didapatkan berasal dari populasi yang luas dan juga untuk mendapatkan informasi luas tetapi tidak mendalam (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kuantitatif dipilih karena metode ini adalah metode yang paling tepat digunakan untuk menunjukkan hubungan kausal yang menjadi tujuan penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Sampling jenuh dapat dilakukan bagi kelompok yang kecil. Populasi dikatakan kecil jika jumlahnya jauh di bawah 1000 orang (Nasution, 2012). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 227 orang siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP N 1 Sijunjung.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu skala Metacognitive Awareness Inventory (MAI) dan skala self efficacy. MAI diadaptasi dari Schraw dan Dennison (1994), terdiri dari 52 item ($\alpha = 0,958$), menggunakan lima alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini mengukur komponen pengetahuan tentang kognitif dan regulasi kognitif. Kemudian skala self efficacy diadaptasi dari Suri (2015) yang terdiri dari 30 item ($\alpha = 0,869$), menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Self efficacy dalam skala ini diukur berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu : level (tingkat kesulitan tugas), generality (luas situasi atau bidang tugas), dan strength (kuatnya keyakinan).

Analisa pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran hasil penelitian dan statistic inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan SPSS for windows hingga didapat analisis deskriptif subjek penelitian, perhitungan skor-skor subjek yang menggambarkan metakognisi dan self efficacy serta hubungan metakognisi dengan self efficacy.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari 227 subjek penelitian, rentang usia subjek penelitian ini berkisar antara 13-17 tahun (lihat tabel 1). Usia terbanyak berada pada usia 14 tahun yang berjumlah 87 subjek atau mencapai 38,3%, kemudian disusul dengan usia 13 tahun yang mencapai 33%, kemudian usia 15 tahun yang mencapai 20,3%, dan sisanya tersebar pada usia 16 tahun mencapai 6,6% serta usia 17 tahun sebanyak 4 orang atau mencapai 1,8%.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkatan Kelas

Karakteristik demografi	Frekuensi (f)	Persentase
Usia (N=227)		
13 tahun	75	33%
14 tahun	87	38,3%
15 tahun	46	20,3%
16 tahun	15	6,6%
17 tahun	4	1,8%
Jenis Kelamin (N=227)		
Laki-laki	119	52,4%
Perempuan	108	47,6%
Tingkatan Kelas (N=227)		
VII	133	58,6%
VIII	94	41,4%
Jumlah	227	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 227 subjek penelitian, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 119 orang (52,4%) dan perempuan sebanyak 108 orang (47,6%). Sebanyak 133 orang atau mencakup 58,6% kelas VII dan siswa kelas VIII sebanyak 94 orang yang mencakup 41,4%.

Gambaran Umum Self Efficacy

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan skor self efficacy subjek penelitian dengan mean self efficacy sebesar 69,84 dan standar deviasi sebesar 7,91. Setelah perhitungan skor maka subjek dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi Self Efficacy

Kategori	Skor		
	Raw Score	Jumlah	%
Sangat tinggi	$83,2 \leq X$	16	7,05%
Tinggi	$71,5 \leq X < 83,2$	77	33,92%
Rendah	$59,7 \leq X < 71,5$	122	53,75%
Sangat Rendah	$X < 59,7$	12	5,28%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari data self efficacy pada 227 siswa SMP N 1 Sijunjung terdapat 16 orang (7,05%) memiliki self efficacy sangat tinggi, 77 orang (33,92%) memiliki self efficacy yang tinggi, 122 orang (53,75%) memiliki self efficacy rendah dan 12 orang (5,28%) memiliki self efficacy sangat rendah. Kategorisasi subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori yang memiliki self efficacy rendah, yaitu sebesar 53,75%. Artinya, self efficacy sebagian besar siswa rendah. Selebihnya, 7,05% memiliki self efficacy yang sangat tinggi, 33,92% memiliki self efficacy tinggi dan 5,28% memiliki self efficacy yang sangat rendah.

Gambaran umum Metakognisi

Berdasarkan perhitungan skor metakognisi terhadap 227 subjek penelitian diperoleh nilai mean metakognisi sebesar 184,38 dengan standar deviasi sebesar 18,66. Setelah perhitungan skor maka subjek dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut ini adalah hasil kategorisasi metakognisi subjek penelitian:

Tabel 3. Kategorisasi Metakognisi

Kategori	Raw Score	Jumlah	%
Tinggi	$184 < X$	111	48,9%
Rendah	$X \leq 184$	116	51,1%

Berdasarkan Tabel di atas tersebut dapat dilihat bahwa dari data metakognisi pada siswa SMP N 1 Sijunjung terdapat 111 orang (48,9%) memiliki metakognisi yang tinggi, 116 orang (51,1%) memiliki metakognisi yang rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki metakognisi sangat tinggi ataupun sangat rendah. Kategorisasi subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori yang memiliki metakognisi rendah, yaitu sebesar 51,1%. Artinya, metakognisi sebagian besar siswa tergolong rendah. Selebihnya, 48,9% memiliki metakognisi yang tinggi.

Hasil Uji Korelasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, sehingga akan dilakukan metode uji korelasi untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan uji normalitas dan linieritas yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hipotesis menggunakan metode analisis product moment diperoleh bahwa sebaran data bersifat normal dan hubungan kedua variabel adalah linear, sehingga metode analisis product moment dapat dilakukan. Hasil uji korelasi penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi hubungan antara metakognisi dan self efficacy adalah sebesar 0,000. Jika $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara metakognisi dan self efficacy. Koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu sebesar 0,397 di mana berdasarkan kategori koefisien korelasi menurut Priyatno (2014) berarti hubungan keduanya rendah dengan arah positif.

Diskusi Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah metakognisi sebagai variabel bebas dan self efficacy sebagai variabel terikat. Kedua variabel sebelumnya telah dianalisis secara inferensial dan deskriptif, sehingga pada sub bab ini peneliti membahas mengenai hasil perhitungan yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis statistika yang telah dilakukan, diperoleh hasil berupa koefisien korelasi (r) antara variabel metakognisi dan variabel self efficacy sebesar 0,397 dan angka signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel tersebut saling berkorelasi positif secara signifikan. Ketika siswa memiliki pengetahuan kognitif dan mampu meregulasi kognitif dalam mengontrol belajar mereka, maka mereka akan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Sehingga mereka akan memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi berbagai persoalan dengan berbagai tingkat kesulitan serta berusaha mengerjakan dan menyelesaikannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Goudarzi dan Ghonsooly (2014) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metakognisi dengan self efficacy. Ketika siswa berpikir tentang kognisinya, mengatur pembelajarannya, memiliki kontrol atas belajarnya, dan merencanakan langkah yang diambil dalam belajar, keyakinan diri mereka dalam belajar akan meningkat dan membuat mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang mereka hadapi. Selain itu, Cera, Mancini dan Antonietti (2013) serta Hermita dan Thamrin (2014) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metakognisi dengan self efficacy, ketika individu memiliki metakognisi yang baik maka self efficacy individu tersebut akan baik juga. Individu yang sadar atas apa yang terjadi dalam pemikirannya dan dalam proses berpikirnya, akan membantu individu tersebut untuk lebih mengontrol proses kognitif mereka dan mengarahkan mereka untuk lebih efektif (Schraw & Dennison, 1994). Hal ini disebabkan karena ketika individu menyadari kemampuan metakognitif yang dimilikinya atau metakognisi individu tersebut baik atau tinggi, maka mereka akan mengalami peningkatan dalam kemampuan metakognitif yang dimilikinya. Dimana menurut Alexander, Carr dan Schwanenflugel (1995), kemampuan metakognitif seseorang akan

mengalami perkembangan selama masa hidupnya yang dapat berperan penting dalam belajar (dalam Veenman, dkk., 2006).

Kemampuan metakognitif yang mengalami peningkatan atau perkembangan, akan mendukung orang tersebut mampu menangani berbagai tugas atau permasalahan yang lebih spesifik. Individu yang memiliki kemampuan metakognitif yang meningkat, cenderung akan semakin baik dalam mengontrol proses kognitif mereka, karena proses kognitif sendiri dalam aktivitas belajar dikontrol oleh metakognitif (Hoseinzadeh & Shoghi, 2013). Proses kognitif yang efektif berguna untuk memungkinkan individu memprediksi kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol diri yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1994). Bandura (1997) mengatakan bahwa proses kognitif sendiri merupakan salah satu proses psikologis yang mempengaruhi self efficacy. Self efficacy merupakan keyakinan diri individu tentang kemampuannya dan hasil yang akan diperolehnya dari kerja kerasnya yang mempengaruhi cara individu berperilaku (Bandura, 1997). Dengan demikian, pelajar yang memikirkan kognisi mereka, mengatur dan dapat mengontrol belajar mereka, serta merencanakan langkah yang harus dilakukan dalam belajar, akan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar dan memberikan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas. Sehingga individu tersebut akan memiliki self efficacy yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Selain itu, Coutinho dan Neuman (2008) juga mengungkapkan bahwa self efficacy memiliki hubungan kuat dengan metakognitif, dimana orang yang memiliki keyakinan diri dalam keterampilan dan kemampuan mereka, maka mereka juga memiliki keterampilan metakognitif.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif secara deskriptif pada variabel self efficacy siswa SMP N 1 Sijunjung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki self efficacy yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 53,7% (122 siswa) dari subjek penelitian. Secara umum dapat diartikan bahwa siswa SMP N 1 Sijunjung memiliki self efficacy pada tingkat rendah dimana mereka belum memiliki keyakinan diri tentang kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas atau masalah belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mudah menyerah bahkan menghindar ketika menemukan kesulitan dalam belajar dan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas yang mudah. Mereka tidak menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas, cenderung memikirkan kekurangan diri dan konsekuensi gagal dalam situasi sulit.

Rendahnya self efficacy seseorang dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman yang dimilikinya. Bandura (1997) mengatakan bahwa self efficacy dapat bersumber dari berbagai pengalaman, baik pengalaman sendiri (enactive mastery experience), dari orang lain (vicarious experience), ajakan (verbal persuasion), maupun keadaan fisik atau psikologis (physiological and affective states). Pada penelitian ini, sampel merupakan individu yang berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak akhir ke remaja, dimana pada tingkat tersebut siswa cenderung masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Hal ini terlihat ketika siswa mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru, namun jawaban yang diberikan siswa tersebut salah, membuat siswa tersebut tidak memiliki keyakinan diri untuk mencoba kembali. Siswa lain yang melihat temannya gagal atau salah tersebut, menganggap bahwa mereka akan mengalami hal yang sama jika mencoba. Sehingga mereka lebih memilih diam dan akan membuat proses belajar di kelas menjadi pasif. Namun, guru tentunya berusaha untuk membuat siswa mencoba. Akan tetapi, ketika kondisi psikis mempengaruhi kemampuannya, seperti merasa cemas atau stress, maka akan membuat siswa tersebut tidak mampu untuk mencobanya. Begitupun juga dalam mengerjakan tugas.

Bandura (1997) mengatakan bahwa self efficacy mengalami perkembangan walaupun tahap perkembangan yang dilalui individu tidak sama. Sampel dalam penelitian ini berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak akhir ke remaja. Pada tahap tersebut seseorang memperluas dan memperkuat rasa efficacy mereka dengan belajar, bagaimana untuk sukses dalam berhadapan dengan masalah yang belum mereka hadapi dengan baik. Namun teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan dapat menjadi model efficacy dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini juga dapat mendukung rendahnya self efficacy siswa SMP N 1 Sijunjung dan beriringan dengan sumber self efficacy, vicarious experience. Ketika siswa melihat temannya berhasil atau gagal, mereka akan mempertimbangkan kemampuan mereka untuk mencoba atau tidak, apakah mereka akan berhasil atau gagal juga seperti teman mereka. Hasil penelitian Fauzi dan Firmansyah (2011) juga mengatakan bahwa vicarious experience sangat berpengaruh apabila individu mendapatkan situasi dimana individu tersebut miskin pengalaman dalam situasi tersebut. Ketika individu memperhatikan

keberhasilan kegagalan orang lain, individu tersebut akan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan tentang kemampuan dirinya sendiri.

Hasil analisa secara deskriptif pada variabel metakognisi siswa SMP N 1 Sijunjung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menyadari kemampuan metakognitif yang mereka miliki dimana berada pada kategori rendah sebanyak 51,1% (116 siswa) dari subjek penelitian. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa SMP N 1 Sijunjung belum mengetahui dengan baik sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga belum mampu meregulasi kognitif untuk mengontrol belajar mereka sendiri. Mereka cenderung belum dapat merencanakan strategi dan mengelola informasi ketika menghadapi suatu persoalan dalam belajar. Belum mampu memutuskan sendiri apakah yang mereka lakukan itu bermanfaat atau harus diselesaikan secepatnya. Sehingga ketika mereka menemui atau melakukan kesalahan, mereka masih belum mampu untuk mengatasi kesalahan tersebut dan mengevaluasi tindakan yang telah mereka kerjakan.

Menurut Alexander, Carr dan Schwanenflugel (1995), metakognitif pada seseorang mengalami perkembangan selama masa hidupnya (dalam Veenman, dkk., 2006) yangmana akan meningkat pada masa remaja dan akan stabil pada masa dewasa (Weil, dkk., 2013). Hal ini karena fase remaja merupakan fase awal perkembangan dan peningkatan mengingat, sehingga akan memperluas perubahan dan perkembangan kemampuan metakognitif selama masa kanak-kanak akhir. Dalam penelitian ini, dominannya sampel yang berusia 13-14 tahun, yang merupakan remaja awal atau perpindahan dari masa kanak-kanak akhir, dapat menyebabkan metakognisi siswa SMP N 1 Sijunjung cenderung berada pada kategori rendah.

Selain itu, rendahnya kemampuan metakognitif siswa SMP N 1 Sijunjung dapat juga disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa. Menurut Rini, Majorsy, dan Hapsari (2015), dalam penggunaan dan pengembangan kognitif serta kemampuan metakognitif diperlukan motivasi, keyakinan dan sikap. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman dan Phillips (2006), dimana kesadaran metakognitif memiliki hubungan langsung positif dengan motivasi seseorang. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran, yang merupakan faktor dari variabel motivasi, lebih cenderung menggunakan strategi pengolahan informasi yang mendalam dan lebih menyadari cara mana yang dapat membuat mereka belajar lebih efektif. Sehingga mereka akan memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi dibandingkan yang tidak memiliki orientasi tujuan pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan metakognisi dengan self efficacy pada siswa SMPN 1 Sijunjung adalah sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel metakognisi dengan variabel self efficacy. Hal ini menunjukkan semakin tinggi metakognisi maka akan semakin tinggi self efficacy siswa SMP N 1 Sijunjung; (2) Metakognisi siswa SMPN 1 Sijunjung berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Sijunjung masih belum memiliki pengetahuan dan meregulasi kognitif mereka dengan baik juga; (3) Self efficacy siswa SMPN 1 Sijunjung berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Sijunjung masih belum memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas belajarnya

Selanjutnya berdasarkan kesimpulan dari hasil temuan penelitian ini, maka implikasi yang dapat diambil untuk lebih meningkatkan self efficacy siswa SMPN 1 Sijunjung diantaranya : (1) Bagi siswa SMPN 1 Sijunjung, penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman mengenai self efficacy dan kemampuan metakognisi yang mereka miliki dapat menunjang prestasi akademik mereka. Dengan demikian diharapkan mereka akan meningkatkan self efficacy dan kemampuan mengontrol belajar dengan selalu aktif dalam proses belajar di kelas, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa; (2) Bagi pihak sekolah diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai self efficacy dan kemampuan metakognitif siswa sehingga dapat memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan self efficacy serta kemampuan metakognitif siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran elaborasi salah satunya seperti memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (1994). Self efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*. 4, 71-81.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Cera, R., Mancini, M., & Antonietti, A. (2013). Relationships between metacognition, self-efficacy and self regulation in learning. *ECPS Journal*, 7, 115-141.
- Coutinho, S.A. & Neuman, G. (2008). A model of metacognition, achievement goal orientation, learning style and self-efficacy. *Learning Environment Research*, 11, 131-151.
- Fauzi, M.A., & Firmansyah. (2011). Kontribusi metakognisi di dalam mengembangkan self-efficacy matematis siswa di kelas. *Jurnal (Online)*. Medan: Universitas Medan.
- Goudarzi, E. & Ghonsooly, B. (2014). The relationship between metacognitive awareness and self-efficacy and their effects on test performance of Iranian EFL Learners. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 6 (1), 296-305.
- Hermita, M., & Thamrin, W. P. (2014). Metacognition toward academic self- efficacy among Indonesian private University Scholarship students. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 171, 1075-1080.
- Hoseinzadeh, D., & Shoghi, B. (2013). The role of metacognition knowledge component in achievement of high school male students. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 84, 1031-1035.
- Mulyasa. (2011). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A. (2012). *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paulus, M., Tsalas, N., Proust, J., & Sodian, B. (2014). Metacognitive monitoring of oneself and others: Developmental changes during childhood and adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 122, 153-165.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 pengolah data terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahman, S. & Phillips, J.A. (2006). Hubungan antara kesadaran metakognisi, motivasi dan pencapaian akademik pelajar universiti. *Jurnal Pendidikan*, 31, 21-39.
- Rini, Q.K., Majorsy, U., & Hapsari, R.M. (2015). Hubungan metakognisi, efikasi diri akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 66-71.
- Schraw, G. & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19, 460-475.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan research & development*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, I.P. (2015). *Pengaruh self efficacy terhadap perilaku menyontek pada siswa SMA X Lintau Buo*. Skripsi (tidak diterbitkan). Padang: Universitas Andalas.
- Tosun, C. & Senocak, E. (2013). The effect of problem-based learning on metacognitive awareness and attitudes toward chemistry of prospective teachers with different academic backgrounds. *Australian Journal of Teacher Education*, 38 (3), 60-72.
- Veenman, M.V.J., Hout-Wolters, B.H.A.M.V., & Afflerbach, P. (2006). Metacognition and learning: Conceptual and methodological considerations. *Metacognition Learning*, 1, 3-14.
- Weil, L.G., Fleming, S.M., Dumontheil, I., Kilford, E.J., Weil, R.S., Rees, G., Dolan, R.J., & Blakemore, S-J. (2013). The development of metacognitive ability in adolescence. *Consciousness and Cognition*, 22, 264-271.